

## MEDIA MASS ANALYSIS: TOLERANCE EDUCATION

Nur Abidah dan Husin

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia;  
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia  
[Abidah.hafidzah@gmail.com](mailto:Abidah.hafidzah@gmail.com); [hafizhihusinsungkar@gmail.com](mailto:hafizhihusinsungkar@gmail.com)

---

**Abstrak:** Film adalah salah satu media massa yang memiliki peranan besar untuk memberi pengaruh pada jiwa penonton. Film yang baik mampu memberikan pesan pendidikan bukan hanya sekadar hiburan. Mengangkat tema komedi pada film Bajrangi Bhaijaan yang dirilis pada tahun 2015 disutradarai oleh Kabir Khan, memuat pendidikan toleransi yang sangat baik untuk bahan pengajaran bagi budaya yang multikultural seperti Indonesia ini. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk toleransi di dalam film Bajrangi Bhaijaan terhadap pluralitas masyarakat di Indonesia. Metode penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dan jenis penelitian yang digunakan adalah analisis mass media, yaitu mengamati dan menganalisis suatu media massa. Teknik analisis data menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, mengemukakan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), objek (*object*) dan interpretan (*interpretant*). Hasil kajian akan menemukan bentuk-bentuk toleransi antara film *Bajrangi Bhaijaan* dan pluralitas masyarakat di Indonesia.

**Kata Kunci:** Bentuk-bentuk Toleransi, Film Bajrangi Bhaijaan, Semiotika

### PENDAHULUAN

Film merupakan bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat saat ini. Film yang dipersembahkan pun terdiri atas berbagai genre, ada banyak film yang memaparkan nilai-nilai (Adnan dkk., 2020, hlm. 1). Film mempunyai kemampuan visual dan audio visual. Sehingga menjadikan film selain sebagai media hiburan juga sering difungsikan sebagai media penyuluhan dan pendidikan (Musyafak, 2013, hlm. 332).

Dalam menyampaikan pesannya, film memiliki keunikan dan estetika tersendiri karena karakter audiovisualnya, yaitu dengan gambar dan suara yang hidup, dimana penonton harus menembus situasi film tersebut. Setiap film memiliki pesan tersendiri berupa pesan pendidikan, hiburan dan informasi (Uswatun, 2020, hlm. 2).

Menurut Undang-Undang Perfilman Nomor 33 Tahun 2009 (Desanda, 2015), film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media massa yang dapat diproduksi dan diproyeksikan menurut kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara. Secara umum sinema dapat diartikan sebagai sarana komunikasi yang mampu mempengaruhi cara pandang individu, yang kemudian membentuk karakter bangsa (Uswatun, 2020, hal. 3). Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memilih program mana yang baik dan tepat agar dapat menyampaikan pesan-pesan positif bagi diri kita dan orang lain.

Negara Indonesia memiliki keragaman budaya (multikultural) dalam jumlah cukup tinggi (Muzayanah, 2017). Dalam konteks ini seluruh keragaman tersebut membutuhkan adanya kekuatan yang menyatukan. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peran penting untuk membangun keutuhan bangsa (nasionalisme) (Mustafida & Cikusin, 2019, hlm. 29). Sebab itulah pendidikan toleransi perlu dikenalkan dengan cara yang mudah diterima masyarakat dengan melalui media massa, salah satunya ialah melalui dunia perfilman.

Zuhairi Misrawi memahami toleransi sebagai sikap saling menghormati, menghargai keragaman budaya dan kebebasan berekspresi, termasuk keyakinan (Ginting & Aryaningrum, 2009). Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW memiliki merupakan contoh penerapan pendidikan toleransi yang baik yang mencakup semua agama etnis tanpa membedakan warna kulit dan suku, seperti Bilal Bin Rabah (budak kulit hitam), Salman al Farizi (kebangsaan Persia) dan masih banyak lagi contoh syiar nabi yang lain. memberikan ilustrasi pendidikan toleransi. Fakta ini menunjukkan bahwa Islam membela nilai-nilai pluralitas yang sesuai dengan universalitasnya (Mustafida & Cikusin, 2019, hlm. 26).

Film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi penonton agar penonton dapat menerima apa yang digambarkan dalam film. Penonton dapat termotivasi untuk memerankan adegan-adegan dari film tersebut. Hidup dalam lingkungan masyarakat harus memiliki semangat solidaritas sosial yang harus memiliki hati nurani sosial (Setiani & Hermawan, 2021, hlm. 111), seperti dalam film Bajrangi Bhaijaan, menjadi tontonan keluarga sangat baik karena sebagai sarana pembelajaran Bagi kita warga, pendidikan toleransi mencakup Indonesia yang memiliki beragam budaya dan agama.

## METODE

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) di mana penulis menginterpretasi makna sebuah teks yang interaksinya menelusuri buku dan jurnal ilmiah menggunakan penelusuran internet dan buku di perpustakaan peneliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis media massa, yaitu mengamati dan menganalisis suatu media massa dari sebuah film yang berjudul Bajrangi Bhaijaan (Hamzah, 2020). Teknik analisis data menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, mengemukakan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), objek (*object*) dan interpretan (*interpretant*).

Sehingga, peneliti menganalisis dalam *scene-scene* film “Bajrangi Bhaijaan” menggunakan tiga tahap analisis, yaitu:

1. Tanda (*sign*) : Teks dan gambar dalam film “Bajrangi Bhaijaan”.
2. Objek (*object*) : Mengandung nilai pendidikan toleransi.
3. Interpretan : Menafsirkan dan menjelaskan makna tanda (teks dan gambar) dalam bentuk narasi mengenai nilai pendidikan toleransi yang ada di dalam film “Bajrangi Bhaijaan”.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi dan Sinopsis Film *Bajrangi Bhaijaan*

Bajrangi Bhaijaan adalah film kedua hasil kerjasama Salman Khan dan Kabir Khan (Sari, 2020, hlm. 20). Film ini bercerita tentang kehidupan beragama di kedua negara dengan genre komedi dramatis tentang konflik Indo-Pakistan. Film ini dirilis pada 17 Juli 2015. Bajrangi Bhaijaan menjadi salah satu hit terbesar Salman Khan hingga saat ini, memecahkan rekor box office di India dan luar negeri. Bajrangi Bhaijaan juga berhasil memikat pecinta film Bollywood di luar negeri. Film toleransi ini berhasil menempati posisi ke-9 di box office di Amerika Serikat dan ke-5 di box office di Inggris. Film ini menyajikan konflik antara India dan Pakistan, sejak kemerdekaan keduanya telah berselisih selama beberapa dekade terakhir. Dalam konflik antara India dan Pakistan, isu etnis, agama (Hindu dan Islam) dan isu-isu sosial mendominasi hingga batas wilayah. Itulah kekuatan atau daya tarik utama dari film ini. Ide cerita yang dihadirkan dalam film ini menyiratkan ide cerita yang sulit. Namun, Kabir Khan membuat cerita film Bajrangi Bhaijaan mudah dipahami penonton (Khairulyanto, 2021).

Film ini menceritakan perjuangan Pawan (Salman Khan) untuk membawa Shahida kembali ke Pakistan dengan perjalanan yang sulit, dia adalah pendukung setia Lord Hanuman.

Pawan menganggur dan tidak bisa belajar dengan baik. Dia tinggal bersama teman ayahnya di Delhi, karena dia memenuhi keinginan terakhir ayahnya untuk tinggal bersama Lord Dayan dan mencari pekerjaan, seperti yang dia katakan, di Delhi, orang bodoh sangat jarang. Ayahnya memanggil Pawan "Nol" karena dia terus gagal. Alhasil, ia berhasil sangat mengejutkan ayahnya di ujian kesebelas, kelulusannya membuat ayahnya meninggal.

Pawan menyelamatkan seorang gadis yang tersesat sendirian di India, namanya Shahida (Harshaali Malhotra), seorang wanita Muslim dari Pakistan yang tidak bisa berkata-kata. Pawan bernama anak Munni, melewati berbagai rintangan bahkan dianggap teroris karena melintasi perbatasan negara yang mengalami konflik dan perbedaan agama (Setiani & Hermawan, 2021, hlm. 107).

Film Bajrangi Bhaijaan menampilkan banyak adegan yang berkaitan erat dengan pendidikan toleransi. Film ini menampilkan sikap toleran yang dikemas dalam beberapa adegan. Plot dan karakterisasi mengarah pada perdamaian antara India dan Pakistan. Film Bajrangi Bhaijaan menampilkan dua negara dengan ideologi, agama, dan karakter yang berbeda. Perbedaan ini diperparah oleh hubungan kedua negara yang sering terlibat konflik politik. Ini membawa risiko perang. Namun, di sisi lain, menumbuhkan rasa kemanusiaan, berbuat baik, memahami diri sendiri, dan toleran sama-sama ampuh dalam mewujudkan perdamaian dunia (TRI, 2021).

### **Bentuk-Bentuk Toleransi**

Menurut KBBI, toleransi adalah keterbukaan dalam arti rukun dengan setiap orang, membiarkan pendapat atau pandangan lain tanpa ingin merusak kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.

Toleransi dalam Islam dikenal dengan tasamuh, yang berarti sikap membiarkan dan tidak menolak pendapat, sikap, atau gaya hidup yang berbeda pendapat. Sikap toleransi menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan dengan kehadiran orang lain, yaitu saling mengizinkan, mengizinkan dan memfasilitasi (Arifin, 2016).

Surah Alkafirun adalah salah satu surah yang mengajarkan kita untuk bersikap toleran terhadap orang lain dan menghormati pemeluk agama lain, seperti pada ayat terakhir "Karena kamu agamamu dan bagiku agamaku". Isi surah tersebut menegaskan bahwa umat Islam tidak akan menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir dan sebaliknya. Sikap toleransi merupakan awal dari kerukunan, saling menghargai, mencintai dan gotong royong antar umat beragama (Bakar, 2016).

Nilai toleransi yang terkandung dalam film Bajrangi Bhaijaan adalah menghormati tempat ibadah, mendukung dan menghormati keyakinan orang lain, serta tidak membedakan keyakinan orang lain. Berikut petikan adegan tentang bentuk-bentuk toleransi:

#### **1. Menghargai Tempat Ibadah**

Menit ke 1:41:26, adegan Pawan saat bermalam di masjid, paginya Pawan terbangun karena ditertawakan anak-anak, Pawan langsung pergi keluar masjid menghargai tempat suci agama lain, karena ia menyadari bahwa ia bukan orang Islam.

#### **2. Membantu Orang Lain**

- a. Menit ke 21:58, Pawan menawari minum dan memesan paratha untuk seorang anak kecil, tanpa tahu latar belakangnya.
- b. Menit ke 24:59, Pawan membawa anak itu ke kantor polisi berniat menolongnya tapi justru disuruh meninggalkan nomor telepon dan alamat.
- c. Menit ke 1:06:57, Rasika mementingkan gadis kecil itu untuk pulang ke negaranya dengan memberikan uang tabungannya di Bank untuk pembelian rumah sebagai syarat pernikahan mereka.

- d. Menit ke 1:11:58, Pawan datang menolong Munni dari kegiatan ilegal penjualan anak.
- e. Menit ke 1:15:31, Pawan mengatakan pada Rasika bahwa dia yang akan mengantar Munni pulang.
- f. Menit ke 1:38:44, adegan kernet Bus saat menanyakan karcis, ternyata Pawan hanya punya petunjuk gambar di kalender sebagai tujuannya, dan kernet itu pun membantunya menanyakan pada penumpang lain.
- g. Menit ke 2:23:48, penayangan hasil liputan reporter Chand Nawab untuk membantu Pawan agar dibebaskan dari penjara dan mengajak kedua negara untuk berdamai, bertemu di pos perbatasan Narowal.

### 3. Menghormati Keyakinan Orang Lain

- a. Menit ke 54:08, adegan setelah Munni hilang Pawan beranggapan dia bukan dari kasta Brahmana melainkan dari kasta Ksatria, Munni dibelikan aneka makanan ayam oleh Pawan untuk menghargainya.
- b. Menit ke 1:21:59, adegan Pawan di wilayah perbatasan Pakistan-India, Pawan sebagai pengikut Bajrangbali yang selalu jujur meminta izin kepada pimpinan tentara untuk melewati perbatasan, padahal dia tidak memiliki paspor dan visa.
- c. Menit ke 1:58:35, adegan Pawan menyembah monyet diikuti Munni dan awalnya Chand Nawab bingung tapi tetap mengikuti Pawan dan Munni untuk menghargai pertemanan mereka.
- d. Menit ke 2:06:28, Pawan mengikat tali dan berdoa seperti yang dilakukan orang Islam di Hazrat Amin Shah Dargah, agar Munni segera dipertemukan dengan orang tuanya.
- e. Menit ke 2:06:48, Pawan bergabung dengan para penyair yang sedang memuja Rasulullah sambil menggendong Munni yang sedang tertidur.
- f. Menit ke 2:30:53, Pawan memberikan salam perpisahan di perbatasan seperti yang dilakukan orang Islam, menundukkan kepala dan mengangkat tangan kanan pada dahi.
- g. Menit ke 2:33:25, Munni atau Shahida datang dan dia bisa bicara memanggil Pawan dengan sebutan “Mamaan” dan memberi tanda salam perpisahan seperti yang dilakukan Pawan “Jai Sri Ram, Paman!”.

### 4. Tidak Membeda-Bedakan Keyakinan Orang Lain

- a. Menit ke 57:42, Rasika menjelaskan kepada Pawan bahwa perbedaan antara agama dan kasta adalah bodoh karena seorang anak berusia 6 tahun tidak mengerti.
- b. Menit ke 1:42:12, Pawan tidak mau masuk ke masjid, Maulana Sahab mengundang Pawan ke masjid karena masjid ini terbuka untuk semua orang, bahkan jika mereka memiliki keyakinan agama yang berbeda.
- c. Menit ke 1:47:46, adegan Pawan dan yang lainnya melanjutkan perjalanan, Maulana Sahab tetap memberkati Pawan, meskipun Pawan berbeda agama.
- d. Menit ke 1:48:13, di adegan sebelum berpisah, Maulana Sahab tanpa sadar menggerakkan tubuhnya seperti sedang salam biasa, namun Maulana Sahab mengulang salamnya kembali seperti Pawan.
- e. Menit ke 2:03:04, Chand Nawab, Pawan, dan Munni pergi ke tempat suci Hazrat Amin Shah Dargah. Pawan mengatakan bahwa dia bersedia pergi ke tempat suci mana pun dan dapat membawa pulang Munni untuk melihat orang tuanya.

## KESIMPULAN

Film Bajrang Bhaijaan sebagai sebuah karya seni menyampaikan pesan yang kuat tentang toleransi beragama. Hal ini juga mencakup nilai toleransi beragama, yaitu menghormati tempat ibadah, mendukung dan menghormati keyakinan orang lain, serta tidak membeda-bedakan keyakinan orang lain. Nilai-nilai ini menjadi dasar untuk membangun kehidupan bersama dalam keragaman dan keragaman. Seperti negara kita Indonesia, film ini

memiliki relevansi yang besar karena informasi tentang toleransi beragama yang terkandung dalam film ini juga merupakan ajaran Islam yang baik untuk ditonton. Selain itu, dalam semangat pembinaan ajaran Islam, film ini akan menjadi inspirasi bagi negara kita Indonesia dan akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, W. S., Ismail, I., & Ibrahim, M. (2020). Toleransi beragama dalam filem Bajrangi Bhaijaan (2015) [Religious Tolerance in Bajrangi Bhaijaan Film (2015)]. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* (e-ISSN: 2600-9080), 3(3), 1–9.
- Arifin, B. (2016). Implikasi prinsip tasamuh (toleransi) dalam interaksi antar umat beragama. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 1(2), 391–420.
- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131.
- Desanda, O. (2015). Efektivitas Pasal 32 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman terkait kewajiban pelaku usaha pertunjukan film untuk menayangkan film indonesia (Studi di Kota Malang). *Kumpulan Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum*.
- Ginting, R., & Aryaningrum, K. (2009). Toleransi dalam masyarakat plural. *Majalah Lontar*, 23(4).
- Hamzah, A. (2020). Metode penelitian kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian. *Literasi Nusantara*.
- Khairulyanto, A. (2021). Pesan toleransi beragama dalam film Bajrangi Bhaijaan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).
- Mustafida, F., & Cikusin, Y. (2019). Pembelajaran nilai multikultural dalam budaya Madrasah di MIN 1 Kota Malang. *Pendidikan Multikultural*, 3(1), 21–36. <http://dx.doi.org/10.33474/multikultural.v3i1.2550>
- Musyafak, M. A. (2013). Film religi sebagai media dakwah Islam. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2(2), 327–338. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v2i2.59>
- Muzayanah, U. (2017). Indeks Pendidikan Multikultural dan Toleransi Siswa SMA/K di Gunungkidul dan Kulonprogo. *Edukasi*, 15(2), 294569.
- Sari, A. N. (2020). Nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam film Bajrangi Bhaijaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(1), 15–29.
- Setiani, T., & Hermawan, M. H. (2021). Nilai-Nilai kemanusiaan dan pendidikan toleransi beragama dalam film Bajrangi Bhaijaan. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 105–122.
- Tri, N. A. (2021). Toleransi Beragama dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Analisis Semiotika John Fiske).
- Uswatun, K. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Lokal dalam Film Bajrangi Bhaijaan.